

Pengembangan Objek Wisata Negeri Di Atas Awan Desa Poopo Kecamatan Ranoiapo Kabupaten Minahasa Selatan

Inri Tama

Femmy Tulusan

Very Y. Londa

Inrytama15@gmail.com

Abstrak

Permasalahan yang ingin diteliti yaitu Pengembangan Objek Wisata Negeri di Atas Awan, Desa Poopo Kec. Ranoiapo Kabupaten Minahasa Selatan. Yang mana bertujuan untuk mengetahui Pengembangan Objek Wisata Negeri di Atas Awan Desa Poopo. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun hasil penelitian yang diperoleh langsung dari lapangan yang di sesuaikan dengan teori Yoeti (1987) yaitu : objek wisata negeri di atas awan atau biasa disebut juga gunung payung desa poopo, karena keindahan awan yang menarik sehingga banyak sekali pariwisataawan yang berkunjung di gunung payung Desa Poopo, tetapi masih perlu mendapat perhatian dari pemerintah. Fasilitas pelayanan pendukung objek wisata yang tersedia hanyalah pendopo atau terung/sabua. Fasilitas penginapan, tempat menjual makanan dan toilet tidak ada. Aspek penyediaan sarana transportasi termasuk jalan sebagai bagian dari pengembangan objek wisata tidak ada dalam dokumen rencana pembangunan. Keterbatasan sumber daya dana menjadi penyebab utama pemerintah desa tidak melakukan perencanaan pengembangan dari aspek transportasi tersebut.

Abstract

The problem to be researched is the Development of State Tourism Objects Above the Clouds, Poopo Village, Kec. Ranoiapo, South Minahasa Regency. Which aims to find out the Development of State Tourism Objects Above the Clouds of Poopo Village. In this study using a qualitative descriptive method. The research results obtained directly from the field were adjusted to Yoeti's theory (1987), namely: a country tourist attraction above the clouds or commonly called the umbrella mountain of Poopo village, because of the attractive beauty of the clouds so that a lot of tourists visit the umbrella mountain in Poopo Village. , but still need attention from the government. The only tourist attraction supporting service facilities available are pavilion or eggplant/sabua. There are no lodging facilities, places to sell food and toilets. The aspect of providing transportation facilities including roads as part of the development of tourism objects is not included in the development plan document. Limited funding resources are the main cause of the village government not planning the development of the transportation aspect.

PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan Negara yang kaya akan keindahan alam, flora dan fauna serta beraneka raga budaya yang semua dapat memberikan devisa yang cukup besar bagi parawisata.

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang memiliki kekayaan alam yang luar biasa yang sangat berpotensi untuk pengembangan pariwisata dengan banyaknya potensi wisata dan potensi budaya yang dimiliki.

Selain itu juga dapat memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha bagi masyarakat, serta dapat membuka lapangan pekerjaan yang dapat menyerap tenaga kerja sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran.

Akan tetapi ada juga dampak negatif dari pengembangan pariwisata yang kurang dianalisis efeknya, seperti pencemaran lingkungan, perubahan norma sosial, eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan serta adanya perubahan keaslian kualitas keanekaragaman hayati dan ekosistem.

Kabupaten Minahasa Selatan merupakan salah satu daerah yang ada di Provinsi Sulawesi Utara yang memiliki objek wisata. Objek wisata alam di Kabupaten Minahasa Selatan mempunyai potensi yang cukup baik yang dapat memberikan pemasukan bagi pendapatan daerah berbagai macam objek daya tarik. Berbagai macam objek dan daya tarik wisata tersebut menawarkan berbagai macam pesona yang dimiliki masing-masing objek wisata yang dapat menarik wisatawan baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara.

KAJIAN PUSTAKA

Perencanaan adalah proses kegiatan rasional dan sistematik dalam menetapkan keputusan, kegiatan atau langkah-langkah yang

akan dilaksanakan di kemudian hari dalam rangka usaha mencapai tujuan secara efektif efisien. Perencanaan ini mengundang arti, pertama, manajer memikirkan dengan matang lebih dahulu sasaran (tujuan) dan tidak berdasarkan beberapa metode, rencana atau logika dan bukan berdasarkan perasaan. Kedua rencana mengarahkan tujuan organisasi dan menetapkan prosedur terbaik untuk mencapainya. Ketiga, disamping itu rencana merupakan pedoman untuk (a) organisasi memperoleh dan menggunakan sumber daya yang di perlukan untuk mencapai tujuan. (b) anggota organisasi melakukan aktivitas yang konsisten dengan tujuan dan prosedur yang suda di tetapkan, (c) memonitor dan mengukur kemajuan untuk mencapai tujuan, sehingga tidak korektif dapat di ambil bila kemajuan tidak memuaskan.

Perencanaan merupakan sesuatu proses yang kontunu yang meliputi dua aspek , yaitu formulasi dan rencana pelaksanaannya menurut lauton dan rose (Riadi, Deddi, Supriadi, Brhta kusuma, 2004:1) perencanaan dapat di lihat sebagai suatu proses yang di dalamnya terdapat intelektual dan bukti yang di terjemakan sebagai proses argumen lois dan kebijakan yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan. menurut george terry (Readi Deddy Supriadi Bratakusuma, 2004 : 2) perencanaan adalah upaya untuk memilih menghubungkan dengan fakta-fakta serta membuat dan menggunakan asumsi mengenai masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan yang di perlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan).

Fungsi perencanaan akan menentukan fungsi-fungsi manajemen selanjutnya. Perencanaan, fungsi manajemen lainnya tidak dapat dilaksanakan dengan perencanaan manajerial terdiri atas perumusan strategi dan penerapan strategi perumusan strategi, pimpinan lembaga harus memiliki kemampuan, penampilan konseptual, dan dalam penerapan strategi,

manajer kesehatan harus memiliki ketrampilan teknis. Strategi yang telah di rumuskan dan di tetapkan memerlukan penjabaran melalui penyelenggaraan fungsi perencanaan. Perencanaan dapat didefinisikan sebagai “pengambilan keputusan sekarang tentang hal-hal yang akan di lakukan dalam suatu kurun waktu tertentu di masa depan”.

Dilihat dari sudut jangkawan waktunya, perencanaan dapat bersifat jangka panjang, misalnya sepuluh tahun, jangka sedang misalnya lima tahun dan jangka pendek kurang lebih satu tahun atau bahkan lebih singkat lagi. Yang di sebut terakhir ini termasuk kategori penyusunan program kerja yang akan di bahas kemudian karna perencanaan merupakan salah satu bentuk penganbilan keputusan, perlu di ketahui secepat mungkin berbagai resiko dan faktor-faktor yang menjadi penyebab ketidakpastian.

Konsep pengembangan merupakan sebuah keharusan yang harus di aplikasikan dalam kehidupan, kata konsep artinya ide, rancangan atau pengertian yang abstrak dari parawisata kongkrit (kamus besar 2002) sedangkan pengembangan artinya proses, cara, pembuatan pengembangan. Dengan demikian konsep pengembangan adalah rancangan, mengemangkan yang suda ada dalam meningkatkan kualitas lebih maju. Bila konsep pengembangan menerapka konsep pengembangan dalam dunia pendidikan, maka ide, ataupun rancangan.

Dalam konsep pengembangan destinasi parawisatapun sangat berkaitan dengan kehidupan masyarakat ataupun daerah tersebut karena akan meningkatkan kehidupan perekonomian masyarakat tersebut ataupun pendapatan suatu daerah.

Di Indonesia istilah parawisata baru di mulai pada awal tahun 1960-an. Istilah parawisata terlahir dari bahasa sangsekerta yaitu pari berarti penuh, lengkap, berkeliling, wis yang berarti rumah, property.

Sementara itu menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10

Tahun 2009 tentang kepariwisataan disebutkan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Tujuan keparawisataan yang ingin di capai oleh UU ini dalah sebagai berikut :

- 1) Memperkenalkan, memperdaya gunakan, melestarikan dan meningkatkan mutu objek dan daya tarik wisata.
- 2) Memupuk rasa cinta tanah air dan meningkatkan persahabatan antara bangsa.
- 3) Memperluas dan meratakan kesempatan usaha dan lapangan kerja.
- 4) Meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat.
- 5) Mendorong perdayagunaan produksi nasional.

Suatu obyek pariwisata harus memenuhi tiga kriteria agar obyek tersebut dapat berkembang dengan baik, (Yoeti, 1985 : 64). Yaitu :

1. Something to see (sesuatu untuk dilihat) adalah obyek wisata tersebut harus mempunyai sesuatu yang bisa di lihat atau di jadikan tontonan oleh pengunjung wisata. Dengan kata lain obyek tersebut harus mempunyai daya tarik khusus yang mampu untuk menyedot minat dari wisatawan untuk berkunjung di obyek tersebut.
2. Something to do (sesuatu untuk dilakukan) adalah agar wisatawan yang melakukan pariwisata di sana bisa melakukan sesuatu yang berguna untuk memberikan perasaan senang, bahagia, relax berupa fasilitas rekreasi baik itu arena bermain ataupun tempat makan, terutama makanan khas dari tempat tersebut sehingga mampu membuat

wisatawan lebih betah untuk tinggal di sana.

3. Something to buy (sesuatu untuk dibeli) adalah fasilitas untuk wisatawan berbelanja yang pada umumnya adalah ciri khas atau icon dari daerah tersebut, sehingga bisa dijadikan sebagai Cendramata.

Pengembangan pariwisata menurut Swarbrooke, merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumberdaya pariwisata dan mengintegrasikan segala bentuk aspek dari luar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung akan kelangsungan pengembangan pariwisata.

Pengembangan pariwisata merupakan salah satu bentuk pembangunan sektor pariwisata yang sangat diperlukan dalam rangka meningkatkan daya tarik wisatawan untuk berkunjung.

Motoh, Laloma dan Londa (2020) mengemukakan bahwa pengembangan pariwisata dapat dilaksanakan melalui peningkatan pengembangan sarana dan prasarana, pemeliharaan fasilitas objek wisata serta monitoring dan evaluasi.

Pengembangan pariwisata adalah salah satu cara untuk membuat suatu objek pariwisata dapat menjadi menarik dan dapat membuat para pengunjung tertarik untuk mengunjunginya. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pariwisata (Yoeti 1987:2-3).

1. Transportasi

Transportasi merupakan faktor untuk kemudahan bergerak ke suatu tempat ke tempat yang lain. Unsur-unsur yang mempengaruhi pergerakan tersebut adalah konektivitas antar daerah, tidak ada penghalang, serta tersedianya sarana angkutan. Transportasi wisata harus menyediakan fasilitas-fasilitas yang dapat memberikan kenyamanan kepada parawisatawan.

2. Atraksi objek wisata

Atraksi wisata merupakan daya tarik yang membuat wisata datang berkunjung. Atraksi wisata antara lain fasilitas olahraga, tempat hiburan, museum dan peninggalan sejarah dan sebagainya

3. Fasilitas pelayanan

Fasilitas yang mendukung keberadaan suatu objek wisata adalah ketersediaan akomodasi (hotel), restoran, perasarana, fasilitas komunikasi, perbankan, petugas penerangan, jaminan keselamatan selain syarat fasilitas dan pelayanan fasilitas, hotel akan berfungsi dengan baik sebagai komponen pariwisata jika memenuhi persyaratan lokasi menurut longkungan yang mendukung citra hotel.

4. Informasi dan promosi

Agar pemasaran pariwisata dapat menarik banyak wisatawan, maka diperlukan publikasi atau dipromosi, kapan iklan dipasang, kemana leaflets brosur sebaiknya disebarkan sehingga calon wisatawan mengetahui tiap paket wisata dan wisatawan cepat mengambil keputusan

Menurut Inskip dalam M. Liga Suryadana (2015:33), ada beberapa komponen dasar wisata yang harus diperhatikan dalam pengembangan pariwisata. Yaitu:

1. Daya tarik (Attraction). Daya tarik wisata memiliki kekuatan tersendiri sebagai komponen pariwisata karena dapat memunculkan motivasi bagi wisatawan dan menarik wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata
2. Mudah dicapai (accessible). Dalam hal ini dimaksud agar wisatawan domestik dan manca negara dan dengan mudah mencapai tempat tersebut. yang dikatakan oleh Beerje (1964:234) dalam bukunya yang berjudul *A Geography of World Economy* bahwa ketersediaan transportasi merupakan sesuatu yang sangat penting dalam perdagangan. Hal ini

juga di lakukan dalam pengembangan pariwisata

3. Fasilitas (Amenities). Fasilitas yang tersedia di era objek wisata seperti akomodasi dan restoran fasilitas menjadi salah satu syarat daerah tujuan wisata (DTW). Dengan adanya fasilitas, maka wisatawan dapat tinggal lebih lama di daerah tersebut.
4. Adanya lembaga pariwisata (Ancillary). Aspek berit ini yang mengacu kepada adanya lembaga atau organisasi yang mengolah objek wisata tersebut. wisatawan akan sering mengunjungi dan mencari daerah tujuan wisata (DTW) apabila di daerah tersebut wisatawan dapat merasakan kenyamanan (protection of tourism) dan terlindungi baik melaporkan maupun mengajukan suatu kritik atau saran mengenai keberadaan mereka pengunjung atau orang yang berpergian.

Sesuai dengan potensi yang di miliki oleh daerah, maka timbulah berbagai bentuk dan jenis pariwisata yang dapat di gunakan untuk keperluan perencanaan pengembangan suatu daerah. . Bentuk pariwisata menurut nyoman S. Pedit di bagi menjadi lima kategori menurut asal wisatawan, menurut akibatnya terjadi pembayaran, menurut jangka waktu, menurut jumlah wisatawan dan alat angkut digunakan 1) menurut asal wisatawan terdiri dari dua yaitu pariwisata domestik dan pariwisata internasional. Pariwisata domestik adalah wisatawan yang pindah sementara di dalam wilayah lingkungan wilayah di negaranya sendiri. Selanjutnya parawisata internasional adalah wisatawan yang datang dari luar negri. 2) wisatawan akibatnya terdapat ineraca pembayaran terbagi menjadi 2 yaitu pariwisata aktif dan parawisata pasif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif. Sugiano (2010:8) menjelaskan bahwa metode penelitian kuantitatif sering di sebut penelitian natirlistik. Karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alami.pendekatan ini di lakukan dengan pendekatan kuntitatif, karna dengan penelitian kuntitatif lebih menekankan pada proses pencarian makna, pengungkapan makna, dibalik fenomena yang muncul dalam penelitian, dengan tujuan agar masalah yang di kaji lebih bersifat konferhensif, mendalam, alamia dan adanya banyak campurtangan dari penelitian terhadap fakta yang muncul.

Mengingat dalam fokus penelitian ini sangat penting jadi ada beberapa hal yang harus dan perlu di perhatikan oleh dalam pengembangan pariwisata yang disesuaikan dengan keberadaan objek wisata gunung paying atau negeri diatas awan di Desa Poopo sebagaimana dalam Yoeti (1987) yaitu:

1. Transportasi
2. Fasilitas Pelayanan
3. Informasi dan Promosi

Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan 2 jenis data yaitu primer dan sekunder

a. Data primer

Yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data atau data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan di catat untuk pertama kalinya dalam hal ini data yang di himpun bagaimana perencanaan pengembangan kawasa pegunungan

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang bukan di usahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti. Misalnya dari majalah, koran, brousur, media cetak lainnya dan media teknologi serta keterangan keterangan lainnya. Dalam data sekunder ini di

peroleh dari berbagai informasi yang ada dimasyarakat dan di berbagai informasi yang ada di medsos (media sosial)

Teknik pengumpulan data merupakan yang paling strategi dalam penelitian. Karna tujuan utama dari penelitian adalah pendapatkan data, tanpa mengetahui pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang di tetapkan. Dala penelitian ini peneliti menggunakan data yaitu:

1. Observasi

Yang di maksud obsevasi atau pengamatan data adalah kegiatan pengamatan terkait tentang keberadaan objek wisata gunung paying atau negeri diatas awan di Desa Poopo Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan

2. Wawancara

Wawancara atau inerview adalah sebuah proses keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau wawancara dengan meggunakan pedoman (guide) wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang di peroleh melalui dokumen dokumen yang mendorong menjadi data sekunder pemakaian dokumentasi adalah mencari data mengenai hal hal atau fariabel yang berupa catatan keterangan, gambar foto, kutipan dan sebagainya.

Adapun teknik analisis data yang akan di gunakan daalam penelitian ini adalah model interaktif seperti yang di kembangkan oleh miles, humberman (2014). Redaksi data. Data yang di peroleh di lapangan penelitian ini di tuangkan dalam uraian atau laporan yang terperinci,

kemudian laporan tersebut di reduksi dan memilih data-data kemudian di pilih data yang di relevan untuk di kaji berdasarakan fokus penelitian.

1. Pengajian data. Pengajian data menggabarkan secara keseluruhan dan penelitian yang di sesuaikan dengan data di lapangan dan informasi .
2. Verifikasi data /penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara awal penelitian langsung sehingga pada akhirnya, penarikan kesimpulan ini di lakukan dengan mencari pola dan hubungan data yang relavan dengan fokus penelitian yang kemudian di tingkatkan di dalam kesimpulan akhir.

Desa Poopo bukanlah sebagaimana yang ada sekarang, mulanya terbentang luas hutan belukar di perbukitan dan lembah yang datar. Dari perbukitan ini mengalirlah beberapa sungai yaitu: - Sungai Ranoiapo di sebelah timur. - Sungai Pangian di sebelah selatan. - Sungai Sigitoy di sebelah barat. - Sungai Tumericakal di sebelah utara. Diabad 16 daerah ini merupakan tempat berburu dan mencari hasil hutan oleh suku Minahasa dan Bolaang Mongondow, kedua suku ini dengan bebas melakukan kedua aktivitas tersebut. Lama-kelamaan terjadi perselisihan karena masing-masing mulai menyatakan batas-batasnya.

Menurut pemimpin suku (raja) Mongondow batas daerah mereka adalah sungai Ranoiapo sehingga mereka menanam bulu berduri yang disebut pa'kayu sebagai tanda batas di sepanjang sungai. Hal ini tidak disetujui oleh suku Minahasa sehingga terjadi perselisihan yang berkepanjangan, perselisihan ini ujung-ujungnya mengakibatkan peperangan diantara kedua pihak. Suku Minahasa dipimpin oleh Tonaas mengusir dan memukul mundur suku Mongondow sampai ke sungai Poigar namun begitu masih ada diantara suku ini yang tertinggal yang kemudian bersembunyi di

hutan-hutan dan membuat tempat tinggal di atas, di antara pohon-pohon kayu yang besar.

Peperangan berakhir ketika seorang putera raja Mongondow melirik dan ingin mengawini puteri Minahasa sehingga timbul musyawarah antara kedua belah pihak.

Setelah berakhirnya peperangan melalui mufakat kedua suku ini maka keamanan di selatan Minahasa mulai dirasakan sehingga keinginan mengembara mulai tumbuh lagi termasuk diantaranya beberapa petani dari daerah tengah Minahasa.

Setelah itu Menajang dan teman-teman kembali ke daerah mereka di Minahasa Tengah untuk mengabarkan tentang daerah baru dan mengajak lebih banyak teman dan keluarga pergi ke daerah baru tersebut.

Dalam kaitan dengan pengelolaan objek wisata gunung payung atau negeri di atas awas sebagaimana data penelitian bahwa Pemerintah Desa Poopo Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan sebagai pengelola.

Motoh, dkk (2020) mengemukakan bahwa pengembangan pariwisata dapat dilaksanakan melalui peningkatan pengembangan saran dan prasarana, pemeliharaan fasilitas objek wisata serta monitoring dan evaluasi. Sementara itu Yoeti (1987) bahwa perlu untuk diperhatikan aspek transportasi, atraksi objek pariwisata, fasilitas pelayanan serta informasi dan promosi dalam pengembangan pariwisata. Berkaitan dengan pengembangan objek wisata gunung payung atau negeri diatas awan maka perlu ada perencanaan yang baik dalam hal pengembangan objek wisata tersebut.

Oleh karena sampai dengan saat ini pengelolaan objek wisata gunung payung atau negeri diatas awan masih berada pada Pemerintah Desa Poopo Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan maka rencana pengembangan dalam hal transportasi, fasilitas pelayanan serta informasi dan promosi menjadi tanggungjawab pemerintah desa setempat.

1. Transportasi

Transportasi merupakan faktor untuk kemudahan bergerak ke suatu tempat ke tempat yang lain. Unsur-unsur yang mempengaruhi pergerakan tersebut adalah konektivitas antar daerah, tidak ada penghalang, serta tersediannya sarana angkutan. Transportasi wisata harus menyediakan fasilitas-Fasilitas yang dapat memberikan kenyamanan kepada para wisatawan. Untuk menuju ke objek wisata gunung payung maka setidaknya dibutuhkan sarana transportasi.

Jika wisatawan berasal dari Kota Manado maka diperlukannya sarana transportasi berupa kendaraan untuk sampai ke Desa Poopo. Sementara untuk transportasi dari Desa Poopo menuju ke lokasi objek wisata harus dilakukan dengan cara berjalan kaki. Sehingga dalam kaitannya dengan transportasi tentu dibutuhkan sarana jalan yang dapat dilakui secara aman oleh para pengunjung. Untuk dapat mengunjungi objek wisata ini tentu pemerintah Desa Poopo perlu menyiapkan sarana jalan yang aman bagi pengunjung. Aman disini bukan hanya dalam hal keselamatan jiwa akan tetapi juga kenyamanan berjalan.

Oleh karena cara mencapai objek wisata dari desa hanya berjalan kaki berarti pemerintah desa perlu membuat jalan yang dapat dilakui oleh para pengunjung. Data penelitian menunjukkan bahwa Pemerintah Desa Poopo Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan belum melakukan perencanaan pembuatan jalan sebagai bagian dari penunjang transportasi menuju ke lokasi wisata. Untuk menuju ke lokasi wisata membutuhkan waktu sekitar 4 jam perjalanan. Waktu tempu ini dapat menggambarkan jarak yang ada. Apalagi harus melewati wilayah pegunungan, sungai dan perkebunan penduduk. Dengan kondisi wilayah yang demikian tentunya akan sangat sulit bagi Pemerintah Desa Poopo

Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan dalam perencanaan.

Akan sangat sulit untuk dapat merealisasikan jika direncanakan pembangunan jalan menuju ke lokasi objek wisata. Pemerintah Desa Poopo Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan selain diperhadapkan pada kekurangan anggaran atau tidak memiliki anggaran yang cukup, juga diperhadapkan pada kesulitan untuk merealisasikannya jika disusun rencana pengembangan objek wisata gunung payung.

Adapun Langkah yang dilakukan adalah melalui perencanaan pembukaan akses pejalan kaki dengan meminta bantuan masyarakat untuk memberikan ruang menuju ke lokasi wisata dengan melewati perkebunan milik warga. Akan tetapi inipun bukan bagian dari rencana pengembangan. Hanya secara spontanitas dilakukan oleh karena adanya para pengunjung dari luar desa yang datang menikmati keindahan alam gunung payung tersebut.

2. Fasilitas Pelayanan

Adapun yang dimaksudkan dengan fasilitas pelayanan yaitu fasilitas yang mendukung keberadaan suatu objek wisata. Secara umum fasilitas yang biasanya dibutuhkan di objek wisata seperti akomodasi, restoran, toilet dan fasilitas kesehatan. Lokasi objek wisata gunung payung ini dapat dikatakan sangat jauh dari desa. Jika ingin melihat keindahan alam yang ada maka paling baik dipagi hari. Dalam kondisi yang demikian berarti setidaknya para pengunjung perlu untuk bermalam di lokasi wisata. Sehingga keindahan alam gunung payung atau negeri di atas awan akan benar terlihat oleh para pengunjung.

Jika memperhatikan hal tersebut maka diperlukan fasilitas pelayanan minimal terdapat penginapan, warung makan dan toilet. Pengunjung perlu untuk berteduh tidur sehingga pada pagi hari dapat menikmati keindahan alam gunung payung. Akan tetapi dari data yang ada bahwa penginapan,

warung makan dan toilet belum terdapat di objek wisata tersebut. Para pengunjung yang menginap hanya mengipakan tenda pribadi dan membawa bekal secukupnya untuk kebutuhan saat bermalam.

Pemerintah desa memang kesulitan jika melakukan perencanaan pengadaan fasilitas pelayanan. Karena lahan yang ada dilokasi gunung payung adalah milik penduduk bukan milik desa. Sehingga fasilitas seperti penginapan, warung makan dan toilet sulit untuk diadakan oleh pemerintah. Pemerintah akan dapat bekerja sama dengan pemilik lahan untuk menyediakan fasilitas penginapan, warung makan dan toilet sebagai milik pribadi dan disewakan kepada pengunjung yang datang.

3. Informasi dan Promosi

Agar objek wisata tersebut dapat diketahui oleh orang banyak dan dapat dikunjungi maka salah satunya perlu ada penyebaran informasi dan promosi pariwisata. Dalam pemasaran pariwisata melalui penyebaran informasi serta promosi dapat menarik banyak wisatawan. Oleh karena itu diperlukan publikasi atau dipromosi, kapan iklan di pasang, kemana leaflets brousur si sebarkan sehingga calon wisatawan mengetahui tiap paket wisata dan wisatawan cepat mengambil keputusan.

Objek wisata gunung payung ini memang dapat dikatakan sempat viral dimedia social. Penyebaran informasi ini dilakukan oleh penduduk desa maupun penduduk desa yang sudah lama tinggal di luar desa. Penyebaran informasi awalnya terjadi melalui penggunaan facebook. Mereka memviralkan gunung payung dengan membantungkan objek wisata negeri di atas awan yang ada di Toraja.

Pola penyebaran informasi ini merupakan hal yang sangat baik dalam pengembangan pariwisata. Pemerintah Desa Poopo Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan dalam kaitannya dengan rencana pengembangan objek wisata gunung

payung memfungsikan masyarakat untuk bersama menyebarkan informasi secara terus menerus tentang keberadaannya. Dalam kesempatan – kesempatan seperti kegiatan resmi pemerintahan maka pemerintah desa juga selalu mendengungkan tentang objek wisata gunung payung. Sehingga sampai saat ini gunung payung atau negeri di atas awan Desa Poopo menjadi salah satu ikon objek wisata alam di Kabupaten Minahasa Selatan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka penelitian ini menyimpulkan bahwa perencanaan pengembangan objek wisata negeri di atas awan di Desa Poopo Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan belum dilakukan berdasarkan aspek pengembangan transportasi, fasilitas pelayanan maupun informasi dan promosi. Hal ini dibuktikan dengan :

1. Aspek penyediaan sarana transportasi termasuk jalan sebagai bagian dari pengembangan objek wisata tidak ada dalam dokumen rencana pembangunan. Pemerintah desa sebagai pihak yang diberi kewenangan dalam pengelolaan objek wisata ini hanya mampu merencanakan kegiatan kerja bakti pembukaan akses jalan ke lokasi objek wisata. Keterbatasan sumber daya dana menjadi penyebab utama pemerintah desa tidak melakukan perencanaan pengembangan dari aspek transportasi.
2. Fasilitas pelayanan pendukung objek wisata yang tersedia hanyalah pendopo atau dalam Bahasa setempat terung/sabua. Fasilitas seperti penginapan, tempat menjual makanan dan toilet tidak ada. Pemerintah tidak melakukan perencanaan pengembangan dari aspek fasilitas penunjang karena lahan dimana objek wisata negeri diatas awan berada merupakan

wilayah perkebunan masyarakat. Pemerintah hanya mampu mengajak masyarakat pemilik perkebunan untuk terlibat mendukung pengembangan objek wisata dengan cara membangun tempat penginapan atau pendopo yang nantinya dapat disewakan kepada pengunjung.

3. Penyebaran informasi dan promosi tidak ada dalam perencanaan secara resmi oleh pemerintah desa. Pemerintah desa hanya mengajak masyarakat untuk terus menyebarkan informasi tentang keberadaan objek wisata negeri di atas awan.

Saran

Dengan memperhatikan simpulan penelitian ini, maka untuk dapat menjadikan adanya perencanaan pengembangan objek wisata negeri di atas awan di Desa Poopo Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan berdasarkan aspek pengembangan transportasi, fasilitas pelayanan maupun informasi dan promosi maka disarankan :

1. Pemerintah desa untuk melakukan penyusunan dokumen rencana pengembangan objek wisata gunung payung dan diserahkan kepada DPRD Kabupaten Minahasa agar menjadi salah satu rencana program daerah.
2. Melibatkan secara aktif masyarakat pemilik lahan perkebunan disekitar objek wisata untuk mengambil bagian dalam rencana pengembangan objek wisata negeri di atas awan.

Bekerja sama dengan perguruan tinggi melalui kegiatan pengabdian dalam pembuatan media publikasi untuk promosi dan penyebaran informasi dari objek wisata negeri di atas awan.

Daftar Pustaka

Anggara,S, dan Sumantri. 2016. Administrasi pembangunan Teori. Dan kebijakan. Bandung pustaka: setia cv

- Bratakusumah Supriadi Deddy Riady. 2004: 1. Administrasi pembangunan Teori dan praktik. Pustaka Setia CV
- Daryanto .H .M. 2013. Administrasi manajemen Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta
- George R. Terry. 2000. Principles of management. Edisi Bahasa Indonesia. Bandung: Bumi Aksara
- George R. Terry. 2004: 2 Administrasi pembangunan Teori Dan Praktik. Bandung: Pustaka setia.
- Hari Karyono. 1997:28 Ekologi Parawisata, Jakarta: Angkasa Offset.
- Listyaningsih. 2014. Administrasi Pembangunan; Pendekatan Konsep dan Implementasi. Yogyakarta.
- Motoh. F., A. Laloma, V. Londa. 2020. "Pengembangan Pariwisata Di Kota Tomohon". Jurnal Administrasi Negara Universitas Sam Ratulangi.
- Nyoman S. Pendit, 2002. Ilmu Parawisata, Bandung: Sinar Baru Argesindo
- Polii L.T.F, Laloma A dan Londa V.Y. 2022. Pengembangan Objek Wisata Pantai Mangatasik Sebagai Salah Satu Potensi Perekonomian Masyarakat Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa. Jurnal Administrasi Publik Volume 8 Nomor 116.
- Santosa. 2011. Metode Metaheuristik Konsep dan Implementasi. Surabaya Guna Widya
- Suwatono. H. 2014. Manajemen publik Sdm. Dalam Organisasi dan Bisnis. Bandung: Alfabeta cv
- Siagian Sondang. P. 2017 Sistem informasi Manajemen. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D .Alfabeta, Jakarta.
- Tjkroanmidjojo. Bintoro, 1995 Ilmu Adminisrasi Pembangunan, Jakarta: penerbit
- Kokodju. H.M, Rares. J.J dan Kiay.B, 2019. Pengembangan Pariwisata Pulau Lembeh di Kota Bitung. Jurnal Administrasi Publik. Volume 5 Nomor 74.
- Tanod L.M, Areros W dan Londa.V.Y, 2021. Implementasi Kebijakan Pengelolaan Objek Pariwisata Alam Pantai Kombi Di Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara. Jurnal Administrasi Publik. Volume 6 Nomor 98.
- Nurhamidin. D, Rorong A.J dan Mambo R, 2020. Manajemen Potensi Objek Wisata Alam Taman Nasional Boganu Nani Wartabone di Desa Torout Kecamatan Dumoga Barat Kabupaten Bolaang Mongondow. Jurnal Administrasi Publik. Volume 6 Nomor 93.

